

BAB IV

KESIMPULAN

Koto pertama kali masuk ke Jepang pada abad ke-7, dibawa oleh para bangsawan Jepang yang dikirim ke Cina untuk mempelajari kebudayaannya. Awalnya Koto memiliki 5 senar meningkat menjadi 7 senar berkembang menjadi 13 senar dan hingga saat ini ada juga Koto yang memiliki jumlah 17 senar. Koto dimainkan dengan cara dipetik menggunakan tsume yang dipasang pada ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah pada tangan kanan, sedangkan tangan kiri berfungsi untuk menekan senar. Koto memiliki ji yang bisa digerakan sebagai pengatur tuning dan juga berfungsi untuk menghasilkan vibra. Untuk skala nadanya Koto menggunakan pentatonic yang terdiri dari lima tangga nada yaitu Hirajoshi, Iwato dan Kumoi.

Perkembangan musik Koto tidak terlepas dari peran sekolah yang didirikan dari zaman dahulu. Pada periode Muromachi (1338-1573) sekolah musik Koto yang pertama kali didirikan adalah Tsukushi goto, kemudian pada abad ke-16 seorang musisi buta bernama Yatsuhashi Kengyo mendirikan sekolah Koto dan ditahun 1695 generasi ketiga dari sekolah Koto didirikan oleh Ikuta Kengyo yang sampai saat ini merupakan sumber utama dari musik Koto hingga didirikan sekolah lain oleh Yamada Kengyo (1757-1817). Saat ini tradisi musik Koto yang masih berkembang di Jepang ialah Ikuta Kengyo dan Yamada Kengyo.

Kacapi merupakan alat musik tradisional dari tatar sunda. Kacapi memiliki beberapa jenis diantaranya, Kacapi Indung, Kacapi Siter, dan Kacapi Jentreng. Kacapi berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua yaitu Kacapi Indung

dan Kacapi Rincik. Kacapi indung berfungsi untuk memimpin iringan musik dengan memberi *intro*, *bridge*, *interlude* dan *tempo*. Sedangkan Kacapi Rincik berfungsi untuk memperkaya sebuah nada dengan memberikan ruang menggunakan nada yang tinggi. Dalam pertunjukannya Kacapi biasa dimainkan untuk mengiringi tembang sunda dan papantunan. Untuk skala nadanya Kacapi menggunakan *pentatonic* yang terdiri dari laras *pelog* dan laras *salendro*.

Perbedaan antara Koto dan Kacapi Sunda yang paling mencolok adalah dari segi permainan dan bentuk, koto dimainkan dengan cara dipetik sambil ditekan senarnya dengan tangan kiri, sedangkan Kacapi Sunda hanya dimainkan dengan cara dipetik. begitupun dengan bentuknya Koto memiliki *ji* yang dapat dipindahkan sebagai pengatur tuning, sedangkan kacapi Sunda menggunakan *peureut* sebagai pengatur tuningnya. Dalam pemaknaannya Koto diibaratkan sebagai naga oleh masyarakat Jepang sedangkan Kacapi Sunda diibaratkan sebagai perempuan.

Berdasarkan pada hasil pemaparan bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Koto memiliki teknik permainan sedikit lebih sulit dibandingkan dengan Kacapi Sunda. Untuk skala nadanya antara Koto dan Kacapi Sunda hampir memiliki persamaan antara *hirajoshi* dan *laras pelog* dalam skala minornya. Hanya saja yang membedakan antara kedua alat musik tradisional tersebut di nada yang ke-2. untuk *hirajoshi* jika $do=E$ maka $E-F\#-G-B-C$. sedangkan *laras pelog* jika $do=E$ maka $E-F-G-B-C$.